

GARAK JO GARIK

jurnal pengkajian dan penciptaan seni



**Vol.
13**

**No.
1**

**Halaman
102**

**Padangpanjang
Juli - Desember 2017**

**ISSN
1907 - 4859**

GARAK JO GARIK

Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni
Vol. 13. No. 1. Januari - Juni 2017
ISSN. 1907-4859

Pengarah

Pengelola penerbitan Jurnal ISI Padangpanjang

Penanggung Jawab

Ketua Prodi Seni Tari ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Dr. Erlinda, S.Sn., M.Sn

Tim Penyunting

Dra. Yusfil, M.Hum

Dra. Surherni, M.Sn

Hartati, M, S.Kar., M.Hum

Mitra Bebestari

Prof. Dr. RM Soedarsono

Prof. Mohd Anis MD. Nor, Ph.D

Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SU

Dr. Atmazaki, M.Pd

Redaktur

Dr. Rasmida, S.Sn., M.Sn

Dra. Yarlis, M.Sn

Penterjemah

Dio Wahyu Asra Putra

Tata Letak & Desain Sampul

Olvyaanda Ariesta, S.Pd., M.Sn

Candra, S.Kom

Wira Dharma Prasetya, S.Kom

Web Jurnal

Rahmadhani

Alamat Redaksi

Program Studi Seni Tari Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jln. Bahder Johan Padangpanjang 27128. Telp. 0752-82077

Fax. 0752-82803 Website : journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Garak

email: garakjogarik@gmail.com

GARAK JO GARIK: JURNAL PENGKAJIAN DAN PENCIPTAAN SENI diterbitkan oleh Program Studi Seni Tari ISI Padangpanjang di bawah koordinasi Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPMPP) ISI Padangpanjang. Jurnal ini terbit dua kali dalam setahun pada bulan Januari-Juni dan Juli- Desember

Penyunting menerima sumbangan tulisan tentang seni yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas HVS kuarto spasi ganda antara 20-35 halaman dengan format seperti tercantum pada halaman kulit bagian belakang. Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata letak tanpa mengurangi isi. Isi tulisan adalah tanggungjawab dari penulis.

**TARI RAMO-RAMO TABANG DUO DI KECAMATAN SUNGAI PAGU,
KABUPATEN SOLOK SELATAN:
KAJIAN SEMIOTIKA**

Sukmi Hidayati

Prodi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Sumatera Barat, Indonesia
E-mail : sukmihidayati21@gmail.com

ABSTRAK

Secara umum penelitian ini ingin mengungkap fenomena tari *Ramo Ramo Tabang Duo* pada masyarakat Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Secara khusus membahas tentang bentuk dan makna gerak tari *Ramo-Ramo Tabang Duo* sebagai kajian Semiotika. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif interpretatif. Fakta lapangan dideskripsikan, dianalisis dan diklasifikasikan sesuai kebutuhan kemudian diinterpretasikan sebagai gejala sosial. Sebagai landasan untuk membahas gejala sosial yang berhubungan dengan bentuk dan makna tari *Ramo Ramo Tabang Duo*, digunakan beberapa teori atau pendapat, seperti teori Kebudayaan oleh E.K.M, Masinambow, Semiotika oleh Ferdinand de Saussure, teori bentuk oleh Y Sumandiyo Hadi dan teori lainnya yang relevan sesuai kebutuhan. Berdasarkan hasil yang diperoleh, tari *Ramo-Ramo Tabang Duo* adalah salah satu tari tradisional yang diwujudkan oleh seniman tradisi bernama Syofian Sori yang saat ini eksis pada sanggar Sabirullah Matador. Dari aspek bentuk, tari ini ditarikan oleh empat orang penari laki-laki dengan menggunakan kostum *Baju Gadang* dan *Sarawa Lapang*. Gerak-gerak tari merupakan penggambaran dari gerak-gerak binatang terbang dan merayap yang divisualisasikan oleh seniman sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Dengan demikian gerak gerak tari *Ramo-Ramo tabang Duo* bermakna, religius, sosial dan bermakna estetis.

Kata Kunci: *Tari Ramo ramo Tabang Duo, Bentuk, Makna, Masyarakat Sungai Pagu*

ABSTRACT

In general, this research would like to reveal the phenomenon of Ramo Ramo Tabang Duo dance in Pagu people of South Solok Regency. Specifically discussed about the shape and meaning of Ramo-Ramo Tabang Duo dance as Semiotics study. This research is a qualitative research using descriptive interpretative method. Field facts described, analyzed and classified as needed then interpreted as social phenomena. As a basis for discussing the social phenomena related to the form and meaning of ramo dance Ramo Tabang Duo, several theories or opinions are used, such as the theory of culture by EKM, Masinambow, Semiotics by Ferdinand de Saussure, form theory by Y Sumandiyo Hadi and other relevant theories as needed. Based on the results obtained, Ramo Ramo Tabang Duo

dance is one of the traditional dance which is realized by a traditional artist named Syofian Sori who currently exist in Sabirullah Matador art community. From the aspect of the form, this dance is danced by four male dancers by wearing Baju Gadang as a costume and Sarawa Lapang. The dance movements are a representation of animal movements like flying and crawling that are visualized by the artist in accordance with the socio- cultural conditions of the local community. Thus the movement of dance Ramo- Ramo tabang Duo are meaningful, religious, social and has aesthetic meaning.

Keywords: *Ramoramo dance Duo dance, Shape, Meaning, Sungai Pagu Society.*

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional yang menjadi permasalahan dalam penulisan ini adalah tari *Ramo-Ramo Tabang Duo* sebagai kajian semiotika tetap eksis sampai saat sekarang di Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. Tari ini tetap ditumbuh kembangkan oleh sanggar Sabirullah Matador sebagai pelestarian budaya lokal. Tari *Ramo-Ramo Tabang Duo* sebagai hasil kreatifitas yang substansi bakunya adalah gerak merupakan alat komunikasi yang disampaikan melalui pesan-pesan terselubung oleh penggarapnya, sehingga menghasikan simbol. Dalam hal ini pikiran manusia berfungsi secara simbolis apabila beberapa komponen pengalamannya menggugah kesadaran, kepercayaan, perasaan dan gambaran mengenai

komponen-komponen dari pengalaman lain. (F.W. Dillistone, 2006: 18).

Alam sebagai sumber inspirasi dari tari *Ramo-Ramo Tabang Duo* tidak terlepas dari falsafah Minangkabau yaitu "*Alam takambang jadi guru*". Alam menjadi sumber inspirasi dalam pembentukan gerak yang kemudian ditata dan distilir menjadi tari. Susunan gerak-gerak tari *Ramo-Ramo Tabang Duo* yang terinspirasi dari gerak binatang terbang dan binatang merayap mengandung nilai-nilai budaya masyarakat Sungai Pagu dan mengandung makna tertentu sesuai dengan nama dan bentuk gerakannya. Dalam kaitan ini, tari sebagai teks budaya merupakan sebuah sistem representasi yang sarat akan makna dan nilai, sehingga ia dapat juga disebut sebagai sistem simbol, dan tari merupakan representasi mental dari

subyek atau subjektivitas seniman sebagai simbol. Sistem simbol ini tidak tinggal diam atau bisu, tetapi berbicara kepada orang lain. (Sumandiyo Hadi, 2007: 23).

Dengan demikian, tari *Ramo-Ramo Tabang Duo* secara keseluruhan merupakan kesatuan bulat dan utuh sehingga ia termasuk kedalam presentational simbolis yang mengacu kepada makna tersembunyi. Oleh karena itu, diperlukan interpretasi untuk mengungkap makna tersembunyi dibalik makna yang langsung terlihat.

Di sisi lain gagasan dalam karya seni, dicerminkan melalui kekhasan dan gaya yang abstrak. Anya Peterson Royce mengatakan bahwa, gaya tersusun dari simbol, bentuk, dan orientasi nilai yang mendasarinya (Royce terj, Fx Widaryanto, 2007: 171). Bentuk gerakan tari *Ramo-Ramo Tabang Duo* yang terinspirasi dari fenomena alam ditandai dengan gerak-gerak yang dipersonifikasi dari gerak binatang, menimbulkan ketertarikan penulis untuk membahas dan menganalisis tari *Ramo-Ramo Tabang Duo* di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan: Kajian Semiotika. Permasalahannya adalah;

bagaimana bentuk tari *Ramo Ramo Tabang Duo*, dan makna apakah yang terkandung dari setiap gerakannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif interpretatis dengan langkah-langkah; kajian pustaka, studi lapangan, mengklasifikan data kemudian dianalisis, selanjutnya membuat laporan tertulis. Sebagai landasan untuk membahas permasalahan digunakan teori Bentuk, teori Kebudayaan dan teori semiotika.

PEMBAHASAN

A. Kehadiran Tari *Ramo-Ramo*

Tabang Duo

Tari *Ramo-Ramo Tabang Duo* adalah tarian yang terinspirasi dari gerakan binatang yang hidup di hutan, di sawah dan di lingkungan tempat tinggal masyarakat setempat. Binatang yang dimaksud adalah; capung, elang, ular dan sejenisnya. Gerak gerak binatang tersebut divisualisasikan seniman tradisi bernama Syofian Sori yang kemudian hasil ciptaannya diberi judul tari *Ramo-Ramo Tabang Duo*. Di sisi lain, di samping tari *Ramo Ramo Tabang Duo* terinspirasi dari

binatang seperti dijelaskan di atas, Tari *Ramo-Ramo Tabang Duo* merupakan penggambaran dari kehidupan masyarakat Sungai Pagu yang dalam kehidupan sehari-harinya mereka selalu bekerja di sawah dan di ladang. Aktifitas di sawah dan di ladang tetap eksis sampai sekarang sebagai pola kehidupan bertani. Untuk menghindari kejenuhan saat istirahat, biasanya petani melakukan hal-hal yang dianggap menyenangkan, ada yang bergerak di sawah dengan menirukan binatang-binatang yang ada disekitar alam, ada pula yang berdendang-dendang sambil menuai padi di sawah. Aktifitas di sawah sebagai pola kehidupan masyarakat juga tercermin dalam tari *Ramo Ramo tabang Duo*, baik dari dendang sebagai pengiring tarian maupun langkah kaki yang dilakukan. Hal ini merupakan suatu kebudayaan yang dimiliki masyarakat Sungai Pagu sebagaimana yang dinyatakan oleh E.K.M. Masinambow bahwa, Kebudayaan adalah usaha untuk mengonseptualkan kebermaknaan untuk memahami pertalian antara

data dengan manusia dan kelompok manusia yang mewujudkan data tersebut. Dari perspektif lain, kebudayaan adalah usaha konseptual untuk memahami bagaimana manusia menggunakan kebudayaan untuk melangsungkan kehidupannya dalam kelompok, mempertahankan kehidupannya melalui penggarapan lingkungan alam (2004: 12). Fenomena alam merupakan data yang dikonseptkan seniman masyarakat Sungai Pagu untuk melahirkan daya imajinatif melalui tari *Ramo Ramo Tabang Duo* dalam keberlangsungan hidup berkesenian.

Tari *Ramo-Ramo Tabang Duo*, tidak dapat diketahui kapan diciptakan, tetapi tari ini cukup dikenal oleh masyarakat Sungai Pagu sebagai tari tradisional yang kemudian dikembangkan oleh sanggar Sabirullah Matador. Dalam pertumbuhannya, tari *Ramo-Ramo Tabang Duo* tampil dalam berbagai acara seperti dalam acara Penyambutan tamu dalam pesta perkawinan pada saat *anak daro* datang ke rumah *marapulai* yang didampingi oleh keluarga, sanak saudara serta masyarakat setempat

yang diundang dan ikut meramaikan acara tersebut.

Walaupun demikian tari *Ramo-Ramo Tabang Duo* pernah mengalami stagnan karena perkembangan teknologi (IPTEK) yang para remajanya disibukkan bermain dengan alat teknologi tersebut, sehingga seni dan budaya dilupakan. Tetapi sebahagian masyarakat yang ada di Sungai Pagu tetap mengetahui tari ini, salah satunya adalah bapak Zulbasri adik dari Syofyan Sori, dan Gusnedi anak dari Sofyian Sori. Zulbasri dan Gusnedi berusaha menumbuh-kembangkan kembali tari *Ramo-Ramo Tabang Duo* dan berusaha mengingat kembali gerak-gerak tari yang pernah dipelajari dari kakaknya dan mengadakan latihan-latihan bagi yang berminat mempelajari tari ini pada setiap malam minggu yang bertempat di Jorong Banda Dalam Nagari Pasir Talang. Dari latihan-latihan dengan memberdayakan anggota sanggar Sabirullah Matador yang merupakan kepanjangan dari “sabar karena Allah, maju tanpa dorongan” merupakan salah satu alternatif

untuk menghidupkan dan menumbuh-kembangkan kesenaian yang pernah mengalami stagnan. Kemudian sanggar ini diberi kepercayaan dan disahkan oleh Dinas Pariwisata tahun 2008. Penari sanggar ini terdiri dari anak-anak sekolah SD, SMP, dan SMA yang tinggal disekitar tempat Nagari Pasir Talang tersebut, sehingga membuat tari ini dikenal oleh banyak masyarakat Sungai Pagu.

Dalam perkembangannya, tari *Ramo-Ramo Tabang Duo* tampil dalam acara hari ulang tahun kabupaten Solok Selatan yang ke 9, tahun 2013 bertempat di Padang Aro dan juga tampil dalam acara-acara besar lainnya seperti, workshop pemangku adat se Sumatera Barat di Hotel Basko tahun 2016.

A. Bentuk Tari *Ramo Ramo Tabang Duo*

Sebagai tari tradisional, tari *Ramo-Ramo Tabang Duo* adalah sebuah bentuk teks dengan gaya atau pembawaan tari bersangkutan. Dalam kaitan ini Sumandiyo Hadi menjelaskan bahwa,

Bentuk adalah wujud yang diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu; gerak, penari, rias, kostum, musik, properti, pola lantai dan tempat pertunjukan. Apabila tanpa kesatuan itu tidak akan dipunyainya. Keseluruhan lebih berarti dari jumlah bagian-bagiannya, dari proses pernyataan tersebut kemudian didapatkan bentuk dan dapat disebut suatu komposisi tari atau koreografi (Y. Sumandiyo Hadi, 2007: 24).

Sehubungan dengan penjelasan di atas, tari *Ramo Ramo Tabang Duo* adalah wujud dari keseluruhan elemen yang dimaksudkan Sumandiyo Hadi, kecuali masalah properti yang tidak terdapat pada tari ini. Di sisi lain Ellfeldt menjelaskan, bahwa bentuk adalah wujud rangkaian gerak atau peraturan laku-laku. (Lois Elfeld terj Sal Murgianto, 1985: 15). Selanjutnya Gendhon humardhani mengatakan, bahwa wujud sebuah karya seni merupakan penjelmaan rasa, jiwa atau cita ke dalam bentuk fisik terbentuk dari unsur-unsur atau medium yang dapat ditangkap oleh indera untuk mengungkapkan kehendak. (Gendhon Humardani, 1991: 30).

Sebagai kajian teks, fenomena tari dipandang sebagai

bentuk secara fisik yang relatif berdiri sendiri, yang dapat dibaca, ditelaah atau dianalisis secara tekstual sesuai dengan konsep pemahamannya. Dalam hal ini tari merupakan bentuk atau struktur yang tampak yang dapat dianalisis secara konsep koreografis. Sehubungan dengan hal ini, bentuk tari *Ramo Ramo Tabang Duo* tidak terlepas dari elemen-elemen yang distrukturkan oleh senimannya dalam berbagai ragamgerakan. Elemen-elemen seperti; penari, gerak, musik iringan, pola lantai dan tempat pertunjukan merupakan struktur bentuk pada tari *Ramo – Ramo Tabang Duo*.

1. Penari

Penari adalah ujung tombak dalam sebuah tarian, karena tari merupakan untaian gerak dari anggota tubuh yang diekspresikan oleh penari bersangkutan. Dalam hal ini tubuh penari merupakan sarana ungkap untuk instrumen mengungkapkan karya tari (Sri Rahana, 2004: 120). Penari tari *Ramo-Ramo Tabang Duo* adalah empat orang laki-laki, yang

ditarikan secara berpasangan. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya tari *Ramo Ramo tabang Duo*, dapat ditarikan oleh perempuan.

2. Gerak

Medium tari adalah gerak, dan instrumen dari gerak adalah tubuh manusia (Sumadiyo Hadi, 2007: 29). Selanjutnya gerak dalam tari adalah dasar ekspresi dari semua pengalaman emosional yang diekspresikan lewat medium yang tidak rasional yakni gerakan tubuh atau gerakan seluruh tubuh (Sumadiyo Hadi: 25). Berdasarkan hal ini gerak-gerak tari *Ramo-Ramo Tabang Duo* tidak lepas dari pengertian sebagai dasar ekspresi dari penciptanya yang menghasilkan bentuk dan struktur yang dapat dianalisis. Berkaitan dengan itu, sebuah tarian ditentukan oleh wujud yang terbentuk dari susunan gerak. Adapun susunan gerak yang terdapat dalam tari *Ramo Ramo Tabang Duo* adalah sebagai berikut.

a. Gerak sambah

Gerak sambah merupakan awal dari tari *Ramo Ramo Tabang*

Duo. Dilakukan dengan cara; masing masing penari melakukan permohonan maaf kepada penontong dan kepada sesama penari, dan dilakukan dengan empat arah; muka, belakang, samping kiri dan samping kanan. Posisi gerakan dilakukan dengan level rendah, yaitu kedua lutut ditekuk dan kedua ujung jari tangan menyentuh lantai sambil menundukkan kepala, kemudian kedua tangan dibawa ke kepala dengan kedua ujung tangan menyentuh dahi.



Gambar. 1
Gerak *Sambah*
(Dokumentasi : Sukmi Hidayati)

b. Gerak *Ramo-Ramo Tabang*

Duo

Gerak *Ramo-Ramo Tabang* merupakan peniruan dari kupu-kupu terbang yang menggambarkan tentang kekompakan dua ekor kupu-kupu melalui gerakan kedua telapak tangan saling berlawanan arah dengan

fokus gerak terletak pada pergelangan tangan dan dilakukann secara berulang-ulang.



Gambar. 2
Gerak *Ramo-Ramo Tabang*
(Dokumentasi : Sukmi Hidayati)

c. *Gerakan Tupai Bagaluik*

Tupai adalah bajing, sedangkan *bagaluik* adalah beconda. Binatang ini hidupnya di atas pohon dengan cara melompat-lompat dan saling berkejaran di atas pohon. Fenomena ini dijadikan nama gerak oleh senimannya menjadi *tupai bagaluik* yang gerakannya didomuinasi oleh kedua tangan.



Gambar 3
Gerak *Tupai Bagaluik*
(Dokumentasi : Sukmi Hidayati)

d. *Gerak Pipik Tabang Duo*

Pipik adalah nama seekor burung kecil yang cerdas dan gesit serta lincah. Kegesitan burung pipit tersebut dialih bentukkan oleh seniman menjadi gerakan tari yang diberi nama *burung pipik tabang duo* dengan gerakannya didominasi oleh kedua lengan yang dilakukan turun naik.



Gambar. 4
Gerak *Pipik Tabang Duo*
(Dokumentasi : Sukmi Hidayati)

e. *Gerak Sipotong Mandi*

Sipotong adalah seekor capung yang dalam kehidupannya berterbangan untuk mencari makan dan hinggap pada suatu tempat ke tempat yang lain. Istilah *sipotong mandi* artinya adalah capung mandi yang kemudian menghasilkan bentuk gerak yang memiliki aksentuasi pada pergelangan tangan dan jari tangan.



Gambar. 5
Gerak *Sipotong Mandi*
(Dokumentasi :Sukmi Hidayati)



Gambar. 6
Gerak *Anggang Makan*
(Dokumentasi : Sukmi Hidayati)

f. Gerak *Anggang Makan*

Anggang adalah sejenis burung mempunyai paruh yang panjang, sedangkan makan artinya sama dengan makan. Cara makan binatang ini dalam kehidupan sehari-hari adalah tidak langsung memakan makanan yang diperolehnya, tetapi dilakukan dengan cara melemparkan makanannya ke udara, kemudian ditangkap dengan paruhnya, dan langsung ditelannya. Bentuk gerakan *anggan makan* ini digambarkan dengan cara mematuk makanan melalui kedua tangan kemudian melemparkannya ke atas yang diiringi oleh kepala menghadap ke atas.

g. Gerak *Alang babega*

Alang adalah burung elang sedangkan *babega* artinya berkeliaran atau berputar-putar ke sana kemari. Bentuk gerak *alang babega* ini digambarkan melalui kedua lengan dibuka sementara badan diputar arah ke kiri dan ke kanan.



Gambar. 7
Gerak *Alang Babega*
(Dokumentasi : Sukmi Hidayati)

h. Gerak *Pijantuang Manyasok*

Pijantuang adalah nama seekor burung, dan *manyasok* artinya menghisap. Biasanya burung ini mencari makan pada jantung pisang dengan menghisapnya, dan masyarakat setempat menyebutnya dengan burung *pijantuang manyasok*. Bentuk gerak yang dihasilkan adalah dengan cara tangan kiri dikepal dan tangan kanan juga dikepal kecuali jari telunjuk berdiri. Kemudian digerakan tangan digerakan sambil diayun seolah-olah seperti mematok.



Gambar. 8
Gerak *Pijantuang Manyasok*
(Dokumentasi : Sukmi Hidayati)

i. Gerak *Ula Bagaluik*

Ula bagaluik atau ular bergelut (becanda) merupakan binatang yang sering mematok manusia, mereka hidup dengan cara merayap di atas tanah dan di tempat-

tempat yang kotor dan kumuh, mereka mencari mangsa atau makanan dengan cara mematok. Gerak *ula bagaluik* ini diwujudkan dengan menggerakkan kedua pergelangan tangan dalam posisi kedua telapak tangan didempetkan dan punggung tangan menghadap keatas.



Gambar. 9
Gerak *Ula Bagaluik*
(Dokumentasi : Sukmi Hidayati)

2. Pola lantai

Pola lantai dalam sebuah pertunjukan tari merupakan sebuah garis yang dilalui oleh penari. Sebagaimana yang dikatakan oleh Soedarsono bahwa pola lantai adalah merupakan garis-garis dilantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi para penari kelompok (Soedarsono, 1977: 42). Adapun pola lantai yang digunakan dalam

tari *Ramo-Ramo Tabang Duo* pada umumnya menggunakan pola lantai garis lurus, pola lantai garis lurus memberikan kesan sederhana tetapi kuat. Empat penari selalu membuat formasi garis lurus walaupun dalam kondisi berpindah tempat, seperti foto gambar 10.



Gambar. 10
Pola lantai pada tari *Ramo ramo tabang Duo*
(Dokumentasi : Sukmi Hidayati)



Gambar. 13
Sarawa Galembong
(Dokumentasi:Sukmihidayati)



Gambar 14
Destar
(Dokumentasi: Sukmihidayati)

3. Rias dan Busana

Rias pada tari *Ramo Ramo Tabang Duo* tidak memiliki rias khusus karena ditarikan oleh laki-laki. Busana yang digunakan adalah; *baju gadang*, *sarawa galembong*, dan *destar*, seperti foto di bawah ini:



Gambar. 12
baju gadang
(Dokumentasi : Sukmihidayati)

4. Musik iringan

Tari dan musik mempunyai hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, karena antara kedua ini sangat berperan penting dalam sebuah pertunjukan. Musik dalam tari dapat terbagi menjadi dua yaitu musik eksternal dan musik internal, musik eksternal yaitu musik yang berasal dari alat-alat musik yang dimainkan oleh pemusik untuk mendukung

sebuah tarian, sedangkan musik internal adalah musik yang berasal dari dalam diri atau anggota tubuh penari (Sumaryono, 2006: 98). Adapun musik yang mengiringi tari *Ramo-Ramo Tabang Duo* adalah musik eksternal, Alat musik yang digunakan adalah :

a. *Gandang Katindik*

Gandang merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul yang berbentuk silinder. Dengan panjang badannya lebih kurang dari 50 cm. *Gandang katindik* ini berfungsi untuk mengawali tarian terutama untuk gerak *sambah* yang kemudian berfungsi untuk mengatut gerakan.



Gambar. 15
Gandang Katindik
(Dokumentasi : Sukmi Hidayati.)

b. vokal (dendang tari *Ramo-Ramo Tabang Duo*)

Dendang sebagai pengiring tari *Ramo Ramo tabang Duo* berisikan pantun, berfungsi

untuk mengatur setiap peralihan gerak. Gerak-gerak yang ditarikan akan mengikuti isi pantun yang dibawakan pendendangnya. Apabila pendendang menyampaikan isi pantun berupa *tupai bagaluik*, maka gerak yang akan dilakukan adalah gerakan *tupai bagaluik*, begitu seterusnya. Salah satu isi pantun dalam dendang untuk mengiri gerak-gerak tari *Ramo Ramo Tabang Duo*. adalah sebagai berikut.

Pantun	Terjemahan
<i>Ka pulau kito kapulau</i>	Kepulau kita kepulau
<i>Kapulau mancari udang</i>	Kepulau mencari udang
<i>bagurau kito bagurau</i>	Bergurau kita bergurau
<i>Ikolah tari ramo-ramo tabang</i>	Inilah tari <i>Ramo-ramo tabang</i>
<i>Ajakan pulo ramo-ramo tabang</i>	Ajakan pula tari Ramo-Ramo Tabang
<i>Iyolah ramo-ramo tabang</i>	Ya ini tari Ramo-ramo Tabang
<i>Iyo-iyo ramo-ramo tabang</i>	Ya ya ini tari Ramo-Ramo Tabang

Dari isi pantun di atas, penari harus melakukan gerak *ramo ramo tabang*. Dengan dasar ini tari *ramo Ramo tabang Duo* diikat oleh isi patun yang

didengarkan begitu seterusnya dalam setiap peralihan gerakannya.

5. Tempat pertunjukan

Tempat pertunjukan tari *Ramo-Ramo Tabang Duo* dapat dilakukan di arena terbuka seperti; di lapangan, di halaman rumah dan lain sebagainya dan dapat pula dilakukan di arena tertutup seperti; pentas prosenium tergantung dimana ia akan dipertunjukkan tanpa merubah pola lantai yang sudah terbentuk.

B. Makna religius, makna sosial dan makna estetis pada gerak tari *Ramo Ramo Tabang Duo*

Pertunjukan tari *Ramo-Ramo Tabang Duo*, secara teks dan konteks memiliki bentuk dan makna dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Dengan dasar ini tari *Ramo-Ramo tabang Duo*, memiliki arti dan makna dalam bentuk simbol simbol yang tersirat pada setiap gerakan maupun pantun yang didengarkan. Walaupun nama tarinya *Ramo-Ramo Tabang Duo* (kupu-kupu terbang dua), akan tetapi gerakannya ada yang bersumber dari gerakan binatang lainnya, seperti ular, *tupai* (bajing) dan sebagainya. Dalam

hubungan ini, simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (petanda) sifatnya konfensional (Alex Sobur, 2006: 156).

Tari hadir dalam dua bentuk yaitu bentuk yang tidak terlihat, bentuk batin, gagasan atau bentuk yang merupakan hasil pengaturan unsur-unsur pemikiran yang kemudian tampil sebagai isi tarian. Adapun bentuk yang tidak terlihat, merupakan hasil pengaturan unsur – unsur pemikiran yang lahir dalam bentuk isi sebagaimana halnya pada tari *Ramo Ramo Tabang Duo* yang berupa penggambaran dari aktivitas binatang dan aktifitas kehidupan masyarakat setempat. Penggambaran ini selanjutnya direfleksikan ke dalam bentuk – bentuk gerakan yang diwakili oleh gerak gerak seperti dijelaskan di atas.

Tari adalah sebuah objek yang dapat diamati dan dipahami. Menurut Roland Barthes objek memiliki dua kelompok besar konotasi. Kelompok konotasi pertama mencakup apa yang disebut sebagai konotasi-konotasi

eksistensial yang dimiliki oleh objek. Pada mata kita objek segera memiliki penampilan atau eksistensi sebagai suatu hal yang bukan manusia dan bersikeras untuk terus ada. Kelompok konotasi lain bersifat “teknologis” yang terdapat pada objek (Roland, 2007: 288-289).

Berdasarkan hal di atas dapat dikatakan bahwa objek adalah semacam mediator antara aksi dan manusia. Oleh karena itu semua objek yang menjadi bagian dari suatu masyarakat pasti memiliki makna sebagaimana halnya gerak-gerak yang terdapat pada tari *ramo Ramo Tabang Duo* yang akan dijelaskan sebagai kelanjutan dari deskripsi gerak yang telah diuraikan di atas. Pemaknaan gerak dari hasil wawancara dengan pencipta tari, maupun dengan seniman pelaku lainnya menjelaskan, bahwa makna dari gerak tari *Ramo-Ramo Tabang Duo* adalah sebagai simbol dari kehidupan masyarakat bersangkutan yang diwujudkan melalui gerak seluruh anggota tubuh, terutama lengan dan tangan.

Dalam kaitan ini, tari sebagai teks budaya merupakan sebuah system representasi yang sarat akan makna dan

nilai, sehingga ia dapat juga disebut sebagai system simbol, dan tari merupakan representasi mental dari subyek atau subjektivitas seniman sebagai simbol. Sistem simbol ini tidak tinggal diam atau bisu, tetapi berbicara kepada orang lain (Y Sumandiyo Hadi, 2007: 23).

Dengan demikian, tari secara keseluruhan merupakan kesatuan bulat dan utuh (*gestalt*) sehingga ia termasuk kedalam presentational simbolis yang mengacu kepada makna tersembunyi. Oleh karena itu, diperlukan interpretasi untuk mengungkap makna tersembunyi dibalik makna yang langsung terlihat. Di sisi lain gagasan dalam karya seni, dicerminkan melalui kekhasan dan gaya yang abstrak. Dalam hubungan ini makna gerak tari *Ramo Ramo Tabang Duo* sebagai berikut:

1. Makna Religius

Religius adalah kata dasar dari religi yang artinya kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia. Jadi religius bersifat religi atau keagamaan (KBBI, 1995: 830). Dengan dasar ini manusia akan tunduk terhadap sesuatu yang tidak mampu dicernanya. Bagi umat Islam tentu saja

segala sesuatu itu ada pada Allah yang telah menciptakan manusia, bumi dan langit. Segala yang berwujud akan dapat dimaknai oleh manusia yang bersifat religius termasuk berkesenian, khususnya tari *Ramo Ramo Tabang Duo* dengan segala petanda dan penandanya.

Gerak *sambah* pada tari *Ramo-Ramo Tabang Duo* dapat dikatakan bermakna religius. Kata *sambah* adalah sembah atau menyembah yang ditandai dengan kedua lengan digerakkan ke diagonal kiri kanan badan, dan ujung jari tangan hampir menyentuh tanah dengan posisi gerak jongkok, kaki kanan membuat sudut 90^0 dan kaki kiri 180^0 . Bentuk gerak *sambah* seperti ini merupakan rasa syukur manusia terhadap bumi sebagai ciptaan Allah. Bentuk gerak *sambah* lainnya adalah dengan mengangkat kedua tangan ke atas dan kedua ujung jari menyentuh dahi, juga sambil jongkok seperti di atas. Hal ini merupakan rasa syukur manusia terhadap langit sebagai ciptaan Allah. Gerak *sambah* ini selalu ada pada setiap tari tradisi Minangkabau, hanya saja dengan bentuk dan gaya yang berbeda satu dengan yang lainnya. Dengan kata *sambah* itu

sendiri tercermin sebagai wujud rasa syukur pada yang satu.

2. Makna Sosial

Kata sosial berhubungan dengan masyarakat (KBBI, 1995: 958), oleh karenanya setiap gerak pada tari *Ramo Ramo Tabang Duo*, kecuali gerak *sambah* merupakan gambaran komunikasi antar sesama manusia dari hasil yang digerakkan, walaupun nama geraknya berangkat dari nama-nama binatang, hal ini tidak lain adalah cerminan dari pola kehidupan bermasyarakat.

Nama nama gerak yang berangkat dari nama-nama binatang seperti; *Ramo Ramo Tabang*, *Tupai Bagaluik*, *Pipik Tabang Duo*, *Sipotong Mandi*, *Anggang Makan*, *Alang Babega*, dan gerak *Ula Bagaluik*, *Pijantuang Manyasok* merupakan penggambaran dari kehidupan sosial pada masyarakat Sungai Pagu. Nama-nama binatang tersebut dengan aktifitasnya dialihwujudkan oleh seniman menjadi bentuk gerak tari yang geraknya didominasi oleh gerakan tangan. Makna yang tersirat dari semua gerakan tersebut adalah manusia tidak boleh serakah, sebaiknya saling

berbagi. Hidup harus dijalankan sesuai dengan kemampuan, dan tidak boleh gegabah. Semua makna ini tergambar melalui gerak gerak yang diekspresikan penari sebagai makna sosial.

3. Makna Estetik

Dalam tari elemen –elemen estetis dapat dicari sebagai “kekuatan-kekuatan yang sungguh-sungguh”, atau lebih menghusus sebagai kekuatan ruang, kekuatan ritmis dan kekuatan gerak (Y. Sumandiyo Hadi, 2003: 45). Dalam hal ini keindahan gerak tari akan terlihat dari saluran gerak yang dihasilkan penari melalui keseimbangan pola gerak anggota tubuh sebagai cerminan nilai budaya yang dimiliki masyarakat.

Kekuatan ruang, kekuatan ritmis dan kekuatan gerak terjalin harmonis melalui gerakan anggota tubuh. Hal ini dapat dirasakan ketika gerakan itu diragakan dan diekspresikan, sehingga makna estetis terwujud. Mendemonstrasikan secara visual dan kinestetis membantu untuk meningkatkan pengertian tentang nilai kekuatan gerak sebagai elemen estetis dan ekspresif. Makna estetis ini terlihat

dari semua gerakan yang ada dalam tari *Ramo-Ramo Tabang Duo* ini

III. PENUTUP

Tari *Ramo-Ramo Tabang Duo* pada sebagai kajian semiotika pada masyarakat Sungai Pagu adalah sebuah fenomena sosial yang terwujud dari faktor alam lingkungan oleh salah seorang seniman tradisi bernama Syofyan Sori yang kemudian membentuk sanggar yang diberi nama *Sabirullah Matador*, merupakan kependekan sabar karena Allah dan maju tanpa dorongan. Sanggar ini dimaknai oleh generasi penerusnya sebagai sanggar penuh keiklasan untuk menumbuh-kembangkan. Ketika Syofyan Sori meninggal 23 April 2017, sanggar ini dibina oleh anaknya Busnedi.

Bentuk tari Tari *Ramo-Ramo Tabang Duo* adalah suatu bentuk kebudayaan yang perkembangannya sangat di pengaruhi oleh kondisi masyarakat disekitarnya. Elemen elemen yang terkait dengan bentuk atau wujud tarai seperti; penari, gerak, musik, pola lantai distrukturkan penciptanya sesuai dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Gerak-

gerak tari *Ramo-Ramo tabang Duo* yang terinspirasi dari gerak binatang memiliki makna dalam kehidupan bermasyarakat yang digambarkan melalui gerakan anggota tubuh, terutama lengan dan pergelangan tangan serta jari tangan. Sehingga secara simbolis, tari *Ramo Ramo Tabang Duo* memiliki makna religius, makna sosial dan makna estetis. yang samapi saat ini tetap eksis yang ditumbuh-kembangkan oleh sanggar *Sabirullah Matador*. Semoga ke depannya sanggar ini menjadi perhatian khusus oleh pemerintah daerah kabuapeten Solok Selatan.

KAPUSTAKAAN

Alma M. Hawkin terj Y Sumandiyo Hadi. 2003. *Mencipta Lewat tari*. Yogyakarta: Manthili.

Alex Sobur. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung Remaja Rosda Karya

F.W. Dillistone. 2006. "The Power of Symbols" terj dari Pustaka Filsafat. *Daya Kekuatan Simbol*. . Yogyakarta: Kanisius.

Peterson Royce, Anya., terj. FX. Widaryanto. 2007. *Antropologi Tari*. Bandung: STSI Press. ISBN 978-979-8967-20-9.

Robert Bodgan, Steven J. Taylor, 1993, *Kualitatif Dasar-dasar penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.

Umar Kayam. 1981. Judul cetak miring. Jakarta: Sinar Harapan.

Y. Sumandiyo Hadi. 2003. *Aspek-aspek dasar koreografi kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.

----- . 2007. *Kajiantari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.